

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Coronavirus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis *coronavirus* diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. *COVID-19* ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia. (WHO,2020)

Center for Systems Science and Engineering (CSSE) Universitas John Hopkins mencatat per-tanggal 13 Februari 2020 dengan data yang diperbarui berkala, menunjukkan total kasus lebih dari 60.331 pasien, dengan total kematian lebih dari 1.369 pasien dan perbaikan lebih dari 6.061 pasien. (Elsevier, 2020) Di Indonesia kasus ini pertama kali ditemukan pada dua warga Depok, Jawa Barat pada awal Maret 2020. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) data terkini di Indonesia sampai tanggal 01 November 2020, sebanyak 412.784 kasus positif teridentifikasi, 341.942 kasus sembuh dan 13.943 kasus meninggal dunia. Dalam kurun waktu yang singkat, jumlah kasus pandemi *COVID-19* meningkat pesat. Sebagai negara terpadat keempat di dunia, Indonesia memiliki risiko tinggi penyebaran virus.

Ketika *World Health Organization (WHO)* menyatakan *COVID-19* ini sebagai kondisi pandemi, fokusnya harus pada deteksi yang lebih

cepat dan lebih dini untuk menghentikan jumlah infeksi dan menerapkan manajemen yang tepat dalam membatasi penularan virus. Penyebaran yang tidak terkontrol dapat menyebabkan banyak situasi dan membebani sistem kapasitas perawatan kesehatan. Akibatnya, seperti yang kita lihat di beberapa negara, jumlah kematian akan meningkat pesat. (Djalante et al., 2020).

Sampai saat ini terdapat beberapa metode untuk mendeteksi *COVID-19*, salah satunya adalah tes berbasis antibodi atau *Rapid Test*. Tes ini mendeteksi keberadaan protein spesifik yang disebut antibodi atau imunoglobulin yang diproduksi sebagai respon terhadap antigen patogen. Tes berbasis antibodi dapat menjadi jalur pertama dari pengujian massal yang praktis juga memiliki prospek bagus dalam pengawasan massal atau skrining infeksi masa lalu dari perspektif kesehatan masyarakat (Augustine et al, 2020). Selain keuntungan yang telah disebutkan, pengujian antibodi dini dapat menghasilkan hasil negatif palsu. Itu karena sistem kekebalan seseorang membutuhkan satu atau dua minggu untuk menghasilkan antibodi setelah infeksi. *Harvard* mencatat kisaran negatif palsu adalah dari 0% hingga 30% tergantung pada penelitian dan ketika tes dilakukan selama infeksi.

Pengujian yang akurat dapat mengidentifikasi dan memberikan Tindakan yang tepat pada orang-orang yang mungkin memerlukan pengobatan atau isolasi diri untuk mencegah penyebaran infeksi. Kegagalan mendeteksi orang dengan *COVID-19* saat terdapat hasil negatif palsu akan menunda pengobatan dan berisiko menyebarkan infeksi lebih lanjut kepada orang lain. (Deeks JJ et al, 2020) Identifikasi *COVID-19* yang keliru ketika terdapat hasil positif palsu dapat mengindikasikan perawatan dan isolasi yang tidak perlu. Mengidentifikasi orang yang sebelumnya pernah terinfeksi *COVID-19* secara akurat penting untuk mengukur penyebaran penyakit, menilai keberhasilan intervensi kesehatan masyarakat (seperti isolasi), dan

berpotensi mengidentifikasi individu dengan kekebalan. (Deeks JJ et al., 2020). Studi meta-analisis terhadap 10 studi *Rapid Test* antibodi melaporkan rentang sensitivitas 18,4% - 93,3% dan rentang spesifisitas 80%-100%. (Ricco et al, 2020).

Dalam pandangan Islam, saat ini dengan adanya virus *COVID-19* merupakan salah satu cobaan. Wabah dari suatu penyakit sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada saat terjadi suatu wabah, Rasulullah memerintahkan untuk menjauhi seseorang yang sedang terjangkit suatu penyakit. Sebagaimana hadist Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُوردَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحِّ

Artinya:

"janganlah yang sakit dicampur baurkan dengan yang sehat" (HR Bukhari dan Muslim).

Hadits nabi tersebut dimaksudkan untuk mencegah penyebaran wabah dimana dalam salah satu pelaksanaannya kita dapat melakukan pengecekan dengan alat *Rapid Test* dan dari Abu Said Sa'ad bin Sinan al-Khudri RA, Rasulullah bersabda :

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya:

"Tidak boleh melakukan sesuatu yang berbahaya dan menimbulkan bahaya bagi orang lain." (HR Ibnu Majah, No 2340 dan 2341).

Sejalan dengan penggunaan alat *Rapid Test* pada pandemi *COVID-19* saat ini sebagai alat deteksi dini yang praktis guna mengurangi penyebaran penularan *COVID-19* kepada individu yang sehat. Sebagaimana seorang muslim yang beriman harus berusaha dan bekerja sama agar tidak tertular ataupun menularkan kepada saudara muslimnya.

Untuk itu diperlukannya pengetahuan yang merupakan produk kesadaran dan diperoleh ketika objek-objek tersebut dirasakan oleh individu yang sangat mempengaruhi perilaku individu. (Notoadmojo, 2015) Dalam hal ini khususnya pengetahuan keakuratan *Rapid Test* mendeteksi *COVID-19*.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, hal inilah yang mendukung dilakukannya penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa fakultas kedokteran Universitas YARSI tentang keakuratan *Rapid Test* dalam mendeteksi *COVID-19* yang dimana mahasiswa kedokteran perlu diketahui tingkat pengetahuannya, karena akan berada di lini pertama kesehatan.

I.3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana tingkat pengetahuan responden penelitian tentang keakuratan *Rapid Test* dalam mendeteksi *COVID-19*?
- b. Bagaimana pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan suatu wabah?

I.4. Tujuan Penelitian

I.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang keakuratan *Rapid Test* mendeteksi *COVID-19*.

I.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang *Rapid Test* mendeteksi *COVID-19*.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang keakuratan *Rapid Test* mendeteksi *COVID-19*.

- c. Mengetahui pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan suatu wabah.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pendekatan juga sebagai evaluasi untuk mengembangkan keilmuan terkait keakuratan *Rapid Test* dalam mendeteksi *COVID-19*. Sehingga dapat dilakukan intervensi untuk kualitas hidup yang optimal.

I.5.2. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa agar dapat memperluas pengetahuan dan meningkatkan kesadaran pentingnya pengetahuan tentang keakuratan metode pemeriksaan khususnya *Rapid Test* dikala pandemi *COVID-19* saat ini.